

Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Islam

Mulyawan Safwandy Nugraha^{1*}, Mila zakiyah²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-mail: mulyawan@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan menekankan pada transformasi peran masyarakat, penguatan basis nilai, serta pengembangan komunikasi partisipatif. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya keterlibatan masyarakat yang cenderung bersifat formal dan belum terintegrasi secara optimal dalam proses pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur, dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan PAI tidak dapat dilepaskan dari reorientasi posisi masyarakat sebagai mitra edukatif yang berperan aktif dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, keselarasan nilai antara sekolah dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman. Di sisi lain, komunikasi yang bersifat partisipatif dan dialogis terbukti mampu membangun kepercayaan serta meningkatkan efektivitas kolaborasi antara kedua pihak. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat perlu dikelola secara sistematis, tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi nilai dan interaksi sosial. Dengan demikian, kemitraan yang terbangun dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: kemitraan edukatif, komunikasi partisipatif, pendidikan agama Islam, peran masyarakat, penguatan nilai

Abstract

This study aims to analyze the management of school-community relationships in strengthening Islamic Religious Education (PAI), with an emphasis on transforming the role of the community, reinforcing the value base, and developing participatory communication. This study is motivated by the limited involvement of the community, which is often formal and not yet optimally integrated into the educational process. The research employed a qualitative approach through a literature study, examining various relevant scholarly sources to achieve a comprehensive conceptual understanding. The findings indicate that the strengthening of PAI cannot be separated from the reorientation of the community as an active educational partner in shaping students' character. Furthermore, alignment of values between schools and the social environment is crucial to ensure successful internalization of Islamic values. In addition, participatory and dialogical communication has been shown to build trust and enhance the effectiveness of collaboration between the two parties. These findings emphasize that school-community relationships need to be managed systematically, not only in technical aspects but also in terms of values and social interactions. Consequently, the established partnership can make a significant contribution to creating an educational environment that supports the sustainable development of students' religious character.

Keywords: *educational partnership, participatory communication, Islamic Religious Education, community role, value reinforcement*

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap sosial yang ditandai dengan globalisasi, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat telah menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam. Sekolah tidak lagi dapat diposisikan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari sistem sosial yang dinamis (Latuapo, 2022). Dalam konteks ini, hubungan antara sekolah dan masyarakat menjadi faktor strategis yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam upaya penguatan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa relasi tersebut belum sepenuhnya terkelola secara optimal dan berkelanjutan.

Salah satu persoalan mendasar terletak pada masih terbatasnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung program pendidikan Islam di sekolah. Partisipasi yang terjadi cenderung bersifat formalitas dan insidental, seperti kehadiran dalam kegiatan seremonial, tanpa adanya keterlibatan substantif dalam proses pembinaan karakter peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal mengenai kolaborasi pendidikan dengan praktik yang berlangsung, di mana masyarakat belum diposisikan sebagai mitra strategis dalam penguatan pendidikan Islam.

Di sisi lain, sekolah juga kerap menghadapi keterbatasan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan Masyarakat (Rini et al., 2023). Pola komunikasi yang bersifat satu arah, minim transparansi, serta kurangnya ruang dialog menyebabkan informasi terkait program pendidikan tidak tersampaikan secara utuh. Akibatnya, muncul kesalahpahaman, rendahnya kepercayaan, serta lemahnya dukungan masyarakat terhadap kebijakan dan kegiatan sekolah. Situasi ini semakin memperlemah sinergi yang seharusnya menjadi kekuatan utama dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah belum terintegrasinya nilai-nilai pendidikan Islam antara lingkungan sekolah dan kehidupan sosial masyarakat. Peserta didik sering kali mengalami disonansi nilai, di mana apa yang dipelajari di sekolah tidak sepenuhnya mendapatkan penguatan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman, sehingga pendidikan yang diberikan di sekolah tidak mampu membentuk karakter secara konsisten dan berkelanjutan (Hartati et al., 2022).

Selain itu, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat masih cenderung bersifat administratif dan belum berbasis pada perencanaan strategis. Program kemitraan yang ada belum dirancang secara sistematis dengan tujuan yang jelas, indikator keberhasilan yang terukur, serta evaluasi yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan hubungan yang terjalin tidak memiliki arah yang kuat dalam mendukung penguatan pendidikan Islam, melainkan sekadar menjadi aktivitas tambahan yang kurang berdampak signifikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, hubungan sekolah dengan masyarakat seharusnya menjadi bagian integral dari strategi pengembangan mutu Pendidikan (Sahudi, 2025). Keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai-nilai religius melalui keteladanan, kontrol sosial, serta dukungan terhadap program sekolah. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena lemahnya pengelolaan yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pada kualitas hubungan yang terbangun antara sekolah dan masyarakat. Ketidakefektifan dalam mengelola hubungan ini berimplikasi langsung pada kurang optimalnya pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan manajerial yang mampu membangun kemitraan yang sinergis, partisipatif, dan berkelanjutan, sehingga hubungan sekolah dengan masyarakat dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat pendidikan Islam secara komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*literature study*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dalam penguatan pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada eksplorasi kritis terhadap berbagai gagasan teoretis, hasil penelitian terdahulu, serta pemikiran ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji (John W. Creswell, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari beragam literatur akademik seperti buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan manajemen pendidikan, kemitraan sekolah dan masyarakat, serta pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas

penulis, relevansi isi terhadap fokus kajian, serta tingkat kebaruan publikasi, dengan memprioritaskan literatur dalam rentang sepuluh tahun terakhir tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang memiliki kontribusi konseptual signifikan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, SINTA, dan jurnal internasional bereputasi. Tahapan ini meliputi identifikasi sumber, seleksi literatur berdasarkan kesesuaian tema, serta pengelompokan referensi ke dalam kategori-kategori konseptual, seperti teori manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan, serta strategi penguatan pendidikan Islam melalui kemitraan sosial.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara kritis isi literatur untuk menemukan pola, keterkaitan konsep, serta kecenderungan pemikiran yang berkembang. Proses analisis diawali dengan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data secara deskriptif-analitis, dan diakhiri dengan sintesis untuk membangun pemahaman yang komprehensif. Dalam tahap sintesis, peneliti mengintegrasikan berbagai temuan literatur guna merumuskan konstruksi konseptual yang utuh mengenai pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat dalam konteks pendidikan Islam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki sudut pandang berbeda. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh konsistensi dan kedalaman analisis, serta meminimalisir bias interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga memiliki relevansi praktis sebagai rujukan dalam pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat yang lebih efektif dalam mendukung penguatan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Reorientasi Peran Masyarakat sebagai *Co-Educator*

Reorientasi peran masyarakat sebagai *co-educator* menuntut perubahan paradigma yang mendasar dalam memandang posisi masyarakat dalam sistem pendidikan, khususnya dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, masyarakat cenderung diposisikan sebagai pihak eksternal yang hanya berperan secara terbatas, misalnya sebagai penyedia dukungan moral atau partisipan dalam kegiatan seremonial sekolah (Falakh, 2023). Dalam pendekatan *co-educator*, masyarakat justru dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki tanggung jawab bersama dengan sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan dan kontekstual. Perubahan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus terwujud dalam bentuk peran nyata yang terstruktur dan sistematis.

Dalam praktiknya, bentuk peran masyarakat sebagai *co-educator* dapat diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Masyarakat, khususnya orang tua dan tokoh agama, berfungsi sebagai teladan hidup (*living model*) yang memberikan contoh konkret dalam penerapan ajaran Islam. Keteladanan ini memiliki kekuatan pedagogis yang signifikan, karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis di sekolah, tetapi juga menyaksikan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terinternalisasi melalui pengalaman sosial yang berulang.

Selain itu, masyarakat berperan sebagai fasilitator lingkungan belajar yang memperluas ruang pendidikan di luar kelas. Lingkungan sosial dapat difungsikan sebagai laboratorium kehidupan yang memungkinkan peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks nyata, seperti kegiatan keagamaan di masjid, aktivitas sosial berbasis solidaritas, maupun interaksi sosial yang mencerminkan etika Islam (Hadi, 2022). Dalam hal ini, pendidikan tidak lagi terbatas pada institusi formal, tetapi menjadi proses yang berlangsung secara kontinu dalam kehidupan sosial. Peran ini sangat penting untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dipelajari di

sekolah dengan praktik kehidupan sehari-hari (Nasyor et al., 2023).

Lebih lanjut, masyarakat juga berfungsi sebagai mitra strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan. Keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam forum komunikasi sekolah, penyusunan program pembinaan karakter, hingga evaluasi kegiatan pendidikan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, sekolah dapat merancang program yang lebih relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya setempat. Hal ini sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap program pendidikan, sehingga dukungan masyarakat tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan berkelanjutan (Pangestu et al., 2025).

Dalam dimensi pengawasan, masyarakat memiliki peran sebagai kontrol sosial yang memastikan konsistensi perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah. Pengawasan ini bukan dalam arti represif, melainkan sebagai bentuk kepedulian kolektif terhadap pembentukan karakter generasi muda. Ketika masyarakat memiliki kesadaran sebagai bagian dari proses pendidikan, maka akan tercipta lingkungan sosial yang kondusif, di mana nilai-nilai keislaman dijaga dan diperkuat secara bersama-sama. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen Masyarakat (L. Wahid, 2023).

Di sisi lain, reorientasi ini juga menuntut adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam menjalankan peran edukatifnya. Tidak semua anggota masyarakat secara otomatis memiliki kemampuan pedagogis yang memadai, sehingga diperlukan upaya pemberdayaan melalui pelatihan, sosialisasi, dan pembinaan yang dilakukan oleh sekolah. Proses ini penting agar keterlibatan masyarakat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Secara struktural, implementasi peran masyarakat sebagai *co-educator* perlu didukung oleh sistem manajemen yang jelas dan terencana. Sekolah harus mampu merancang mekanisme kolaborasi yang terorganisir, termasuk pembagian peran, pola komunikasi, serta sistem evaluasi yang terukur. Tanpa pengelolaan yang baik, keterlibatan masyarakat berpotensi menjadi tidak terarah dan kurang efektif. Oleh karena itu, pendekatan manajerial yang sistematis menjadi kunci dalam memastikan bahwa peran masyarakat dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, reorientasi peran masyarakat sebagai *co-educator* bukan sekadar perubahan istilah, melainkan transformasi mendalam dalam sistem pendidikan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan yang aktif, terarah, dan berkelanjutan, masyarakat dapat berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat pendidikan Islam, sehingga pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sosial secara nyata dan konsisten.

Penguatan Basis Nilai dalam Kemitraan Edukatif

Penguatan basis nilai dalam kemitraan edukatif merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa hubungan antara sekolah dan masyarakat tidak hanya bersifat administratif atau instrumental, tetapi berlandaskan pada kesamaan orientasi nilai, khususnya nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) (Muhammad Yunus, Ahmad Taufik, Wisnu Adi Witjoro, 2024). Dalam konteks ini, kemitraan tidak cukup dibangun melalui kerja sama teknis semata, melainkan harus ditopang oleh kesepahaman yang mendalam mengenai tujuan pendidikan, yaitu pembentukan karakter religius peserta didik. Tanpa adanya basis nilai yang kuat dan terintegrasi, hubungan sekolah dan masyarakat berpotensi menjadi dangkal, tidak berkelanjutan, serta kurang memberikan dampak signifikan terhadap internalisasi nilai pada peserta didik.

Bentuk penguatan pertama dapat diwujudkan melalui proses penyelarasan visi dan misi antara sekolah dan masyarakat. Sekolah perlu secara aktif mengkomunikasikan arah dan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, tidak hanya dalam dokumen formal, tetapi juga melalui forum-forum interaktif seperti pertemuan orang tua, majelis taklim, atau dialog komunitas. Dalam forum tersebut, dilakukan proses klarifikasi dan penyepakatan nilai-nilai utama yang akan dijadikan landasan bersama, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial. Penyelarasan ini penting agar tidak terjadi perbedaan orientasi nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial, yang selama ini sering

menjadi penyebab lemahnya internalisasi nilai pada peserta didik.

Selanjutnya, penguatan basis nilai juga dilakukan melalui integrasi nilai dalam setiap bentuk aktivitas kemitraan. Artinya, setiap program kerja sama antara sekolah dan masyarakat tidak hanya dirancang untuk mencapai tujuan praktis, tetapi juga harus mengandung muatan nilai yang jelas. Misalnya, kegiatan keagamaan bersama tidak hanya dimaksudkan sebagai rutinitas seremonial, tetapi dirancang sebagai ruang pembinaan spiritual yang melibatkan refleksi, pembiasaan, dan keteladanan. Begitu pula dengan kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau kerja bakti, yang dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial dalam perspektif Islam. Dengan demikian, nilai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dihidupkan melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik.

Bentuk penguatan berikutnya adalah melalui pembiasaan nilai secara konsisten dalam interaksi sosial. Masyarakat sebagai mitra pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung praktik nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Hal ini dapat diwujudkan melalui penguatan norma sosial yang selaras dengan ajaran Islam, seperti budaya saling menghormati, menjaga adab dalam berkomunikasi, serta menegakkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari budaya kolektif masyarakat, peserta didik akan mengalami proses internalisasi yang lebih kuat karena mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga merasakan dan menjalani nilai tersebut dalam kehidupan sosialnya (Bustanul Arifin, Arif Dermawan, 2022).

Selain itu, penguatan basis nilai dapat dilakukan melalui pengembangan keteladanan kolektif (*collective role modeling*). Dalam hal ini, tidak hanya guru yang berperan sebagai teladan, tetapi juga seluruh elemen masyarakat, termasuk orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat lainnya. Keteladanan yang konsisten dari berbagai pihak akan menciptakan lingkungan yang kaya akan contoh positif, sehingga peserta didik memiliki referensi nyata dalam memahami dan meniru perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keteladanan ini menjadi sangat penting karena dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui contoh nyata dibandingkan dengan instruksi verbal semata.

Lebih jauh, penguatan nilai dalam kemitraan edukatif juga dapat dilakukan melalui mekanisme refleksi bersama. Sekolah dan masyarakat perlu secara berkala melakukan evaluasi terhadap sejauh mana nilai-nilai yang telah disepakati benar-benar terimplementasi dalam praktik. Refleksi ini tidak hanya berfokus pada keberhasilan program, tetapi juga pada kualitas internalisasi nilai pada peserta didik. Melalui proses ini, berbagai kendala dan tantangan dapat diidentifikasi, sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kemitraan tidak bersifat statis, tetapi berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Di sisi lain, penguatan basis nilai juga menuntut adanya konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam seluruh aktivitas kemitraan. Ketidaksesuaian antara nilai yang dikomunikasikan dengan praktik yang terjadi di lapangan dapat menimbulkan disonansi nilai pada peserta didik, yang pada akhirnya melemahkan proses internalisasi. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam kemitraan harus memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga integritas nilai dalam setiap tindakan. Komitmen ini menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas, baik antara sekolah dan masyarakat, maupun dalam proses pendidikan itu sendiri. Sehingga, penguatan basis nilai dalam kemitraan edukatif bukan sekadar upaya normatif, tetapi merupakan proses sistematis yang mencakup penyelarasan visi, integrasi nilai dalam program, pembiasaan dalam praktik sosial, keteladanan kolektif, serta refleksi berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, hubungan antara sekolah dan masyarakat tidak hanya menjadi sarana kerja sama, tetapi juga menjadi ruang bersama dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terwujud secara nyata dalam kehidupan sosial yang lebih luas, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Desain Komunikasi Partisipatif dan Dialogis

Desain komunikasi partisipatif dan dialogis dalam konteks hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan suatu kerangka strategis yang bertujuan mengubah pola interaksi dari yang semula bersifat

satu arah (top-down) menjadi hubungan yang interaktif, terbuka, dan saling membangun. Dalam pendekatan ini, komunikasi tidak lagi dipahami sebagai sarana penyampaian informasi semata, melainkan sebagai proses pertukaran makna yang melibatkan keterlibatan aktif seluruh pihak, baik sekolah maupun masyarakat. Orientasi utamanya adalah menciptakan ruang bersama yang memungkinkan terjadinya kesepahaman, kolaborasi, serta penguatan nilai-nilai pendidikan Islam secara kolektif.

Secara konseptual, desain komunikasi partisipatif dan dialogis dibangun di atas beberapa prinsip utama, yaitu keterbukaan, kesetaraan, timbal balik, dan kebermaknaan. Keterbukaan mengandung arti bahwa sekolah memberikan akses informasi yang transparan terkait program, kebijakan, serta perkembangan peserta didik. Kesetaraan menunjukkan bahwa masyarakat tidak diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah, melainkan sebagai mitra yang memiliki hak untuk menyampaikan pandangan dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, timbal balik menekankan adanya arus komunikasi dua arah yang memungkinkan adanya respon, klarifikasi, dan diskusi. Adapun kebermaknaan mengacu pada tujuan komunikasi yang tidak sekadar informatif, tetapi juga membangun kesadaran nilai dan komitmen bersama.

Bentuk desain komunikasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan berbagai kanal komunikasi yang terstruktur dan berlapis. Pada level formal, sekolah dapat membentuk forum komunikasi rutin seperti pertemuan wali murid berbasis dialog, musyawarah sekolah-masyarakat, atau forum konsultatif yang secara khusus membahas isu-isu pendidikan dan pembinaan karakter. Dalam forum tersebut, komunikasi tidak hanya berupa penyampaian laporan, tetapi juga diskusi terbuka yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, kritik, maupun gagasan. Struktur forum dirancang sedemikian rupa agar tidak didominasi oleh pihak sekolah, melainkan memberi kesempatan yang seimbang bagi semua pihak untuk berpartisipasi (A. Wahid et al., 2026).

Pada level nonformal, desain komunikasi dialogis juga dapat dikembangkan melalui pendekatan kultural dan interpersonal. Misalnya, interaksi langsung antara guru dan orang tua melalui kunjungan rumah (*home visit*), komunikasi personal melalui media digital, atau pertemuan komunitas berbasis kegiatan keagamaan. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan, yang sering kali tidak dapat dicapai melalui komunikasi formal. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi lebih humanis, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Dalam aspek pengaplikasian, komunikasi partisipatif dan dialogis harus terintegrasi dalam seluruh proses manajemen pendidikan. Pada tahap perencanaan, masyarakat dilibatkan dalam merumuskan program-program yang berkaitan dengan penguatan pendidikan Islam, sehingga program yang dihasilkan memiliki relevansi dengan kebutuhan sosial. Pada tahap pelaksanaan, komunikasi digunakan sebagai sarana koordinasi dan penguatan komitmen bersama, misalnya melalui penyampaian perkembangan kegiatan secara berkala dan diskusi mengenai kendala yang dihadapi. Sementara itu, pada tahap evaluasi, komunikasi dialogis berfungsi sebagai media refleksi bersama untuk menilai efektivitas program dan merumuskan perbaikan ke depan.

Lebih lanjut, desain komunikasi ini juga menuntut adanya pemanfaatan teknologi sebagai media penghubung yang efektif. Penggunaan platform digital, seperti grup komunikasi berbasis aplikasi pesan atau media sosial, dapat menjadi sarana untuk mempercepat arus informasi dan memperluas jangkauan interaksi. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap memperhatikan prinsip dialogis, yaitu tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi satu arah, tetapi juga membuka ruang diskusi, tanya jawab, dan umpan balik secara aktif. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai fasilitator komunikasi, bukan sekadar alat penyampaian pesan.

Dalam implementasinya, penting untuk memastikan bahwa komunikasi yang dibangun tidak bersifat simbolik atau formalitas semata. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan mekanisme tindak lanjut yang jelas terhadap setiap masukan atau aspirasi yang disampaikan masyarakat. Ketika masyarakat melihat bahwa pendapat mereka didengar dan diakomodasi, maka akan tumbuh rasa memiliki dan kepercayaan terhadap sekolah. Sebaliknya, jika komunikasi hanya berhenti pada tataran

wacana tanpa realisasi, maka partisipasi masyarakat cenderung menurun.

Selain itu, pengembangan kapasitas komunikasi bagi pihak sekolah juga menjadi aspek penting dalam desain ini. Pendidik dan pengelola sekolah perlu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta sensitivitas terhadap kondisi sosial dan budaya Masyarakat (Faizah, 2025). Tanpa kompetensi tersebut, komunikasi yang dibangun berpotensi tidak efektif, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Sehingga, desain komunikasi partisipatif dan dialogis merupakan fondasi penting dalam membangun kemitraan edukatif yang kuat antara sekolah dan masyarakat. Melalui desain yang terencana dan implementasi yang konsisten, komunikasi tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi medium transformasi nilai, penguatan kepercayaan, serta pembentukan komitmen kolektif dalam mendukung pendidikan Islam. Dengan demikian, hubungan yang terjalin tidak bersifat mekanis, melainkan hidup dan dinamis, serta mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan atas temuan mengenai reorientasi peran masyarakat sebagai *co-educator*, penguatan basis nilai dalam kemitraan edukatif, serta desain komunikasi partisipatif dan dialogis menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, dari pola hubungan yang bersifat instrumental menuju relasi yang bersifat transformatif dan kolaboratif. Dalam perspektif teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka Sociocultural Learning Theory yang menekankan bahwa proses belajar tidak berlangsung secara individual, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan lingkungan budaya (Nasution et al., 2024). Dengan demikian, keterlibatan masyarakat sebagai *co-educator* menjadi relevan karena lingkungan sosial berperan sebagai ruang konstruksi makna yang memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik.

Reorientasi peran masyarakat sebagai *co-educator* juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep Social Learning Theory yang menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi dan peniruan terhadap model sosial. Dalam konteks ini, masyarakat berfungsi sebagai sumber keteladanan yang menyediakan contoh konkret perilaku religius. Ketika peserta didik menyaksikan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari, proses internalisasi menjadi lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat verbalistik. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada institusi sekolah, melainkan memerlukan dukungan ekosistem sosial yang konsisten.

Selanjutnya, penguatan basis nilai dalam kemitraan edukatif dapat dianalisis melalui pendekatan Value Education yang menempatkan nilai sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa tanpa keselarasan nilai antara sekolah dan masyarakat, proses internalisasi cenderung mengalami disonansi yang menghambat pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks kemitraan edukatif, ketiga dimensi tersebut hanya dapat berkembang secara optimal apabila terdapat konsistensi nilai dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik.

Dari sisi manajerial, penguatan basis nilai juga dapat dikaitkan dengan teori Total Quality Management in Education yang menekankan pentingnya keselarasan visi, komitmen bersama, serta perbaikan berkelanjutan dalam suatu sistem pendidikan. Kemitraan berbasis nilai tidak hanya berfungsi sebagai penguat hubungan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian mutu yang memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, nilai tidak hanya menjadi norma abstrak, tetapi terintegrasi dalam praktik kelembagaan secara sistematis.

Sementara itu, desain komunikasi partisipatif dan dialogis yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka Participatory Communication Theory yang menekankan pentingnya

keterlibatan aktif seluruh pihak dalam proses komunikasi. Teori ini berpandangan bahwa komunikasi yang efektif tidak bersifat satu arah, melainkan dibangun melalui dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara setara. Dalam konteks hubungan sekolah dan masyarakat, pendekatan ini menjadi krusial untuk membangun kepercayaan (*trust building*) dan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program pendidikan.

Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Paulo Freire dalam konsep pendidikan dialogis (*dialogical education*), yang menolak model komunikasi “gaya bank” (*banking model*) yang bersifat top-down. Freire menekankan bahwa dialog merupakan sarana pembebasan yang memungkinkan individu berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, komunikasi partisipatif antara sekolah dan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis yang mendorong kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan Islam.

Jika dikaitkan dengan keseluruhan hasil penelitian, ketiga aspek tersebut, peran masyarakat sebagai *co-educator*, penguatan basis nilai, dan komunikasi dialogis, membentuk suatu sistem yang saling terintegrasi. Keterlibatan masyarakat tanpa basis nilai yang jelas berpotensi menjadi tidak terarah, sementara penguatan nilai tanpa komunikasi yang efektif akan sulit diimplementasikan secara kolektif. Demikian pula, komunikasi yang partisipatif tidak akan menghasilkan dampak signifikan apabila tidak didukung oleh peran nyata dan komitmen nilai yang kuat. Oleh karena itu, ketiganya harus dipahami sebagai satu kesatuan strategis dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan Islam tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial, melainkan memerlukan sinergi antara dimensi sosial, nilai, dan komunikasi. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam kerangka teoretis yang relevan, hubungan antara sekolah dan masyarakat dapat bertransformasi menjadi kemitraan edukatif yang dinamis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian dan analisis, dapat ditegaskan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam melalui pengelolaan hubungan antara sekolah dan masyarakat menuntut adanya transformasi paradigma yang lebih komprehensif dan integratif. Hubungan yang sebelumnya bersifat formal dan terbatas perlu diarahkan menjadi kemitraan strategis yang melibatkan masyarakat sebagai bagian aktif dalam proses pendidikan. Keterlibatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dukungan eksternal, tetapi sebagai kontribusi substantif dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pengalaman sosial yang nyata dan berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat sangat ditentukan oleh adanya keselarasan orientasi nilai yang menjadi landasan bersama. Tanpa fondasi nilai yang terintegrasi, interaksi yang terbangun cenderung bersifat dangkal dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keislaman harus dihadirkan secara konsisten dalam setiap bentuk kerja sama, sehingga tercipta kesinambungan antara lingkungan pendidikan formal dan kehidupan sosial peserta didik.

Di sisi lain, efektivitas kemitraan tersebut juga dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dikembangkan. Interaksi yang terbuka, setara, dan berkelanjutan memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan serta penguatan komitmen kolektif dalam mendukung tujuan pendidikan. Melalui komunikasi yang dialogis, hubungan antara sekolah dan masyarakat tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang kolaborasi yang produktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan.

Dengan demikian, integrasi antara keterlibatan masyarakat, penguatan nilai, dan komunikasi yang partisipatif merupakan fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang responsif dan kontekstual. Sinergi ketiga aspek tersebut mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang

berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, upaya penguatan hubungan sekolah dan masyarakat harus terus dikembangkan secara sistematis agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustanul Arifin, Arif Dermawan, I. H. (2022). Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan (Kajian Pada Sekolah Menengah : SMPN 1 Malang , SMPN 10. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 163–177.
- Faizah, I. (2025). Transformasi sistem informasi manajemen dalam pengelolaan kinerja guru sekolah dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221–236.
- Falakh, M. S. (2023). Strategi Efektif untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah. *Jurnal PenaEmas*, 1(1), 76–86.
- Hadi, M. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Menggunakan Pendekatan Kasih Sayang Di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon Dan Panti Asuhan Beabdurrohlim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 153–167. <https://doi.org/10.52166/dareilmi.v9i2.3494>
- Hartati, S., Fernadi, M. F., & Utama, E. P. (2022). Integrasi Teknologi Baru dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Liqa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 159–178. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v7i2.581>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Latuapo, A. (2022). Masa Depan Pendidikan Agama dan Tantangan Pluralisme Agama dalam Ruang Publik Global. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 9(1), 135–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v8i1.409>
- Muhammad Yunus, Ahmad Taufik, Wisnu Adi Witjoro, A. F. (2024). Nilai-nilai pendidikan dalam sholat berjamaah bagi santri putra di Ponpes Al-Ikhlas. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 105–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/fej.v7i1.823>
- Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Zakhra Manullang, A. (2024). Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 837–841. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>
- Nasyor, H. S., Umam, M. S. K., Arifin, M. Z., & Syafi'i, I. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Generasi Digital Native. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 59–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3517>
- Pangestu, M. R., Aziz, M. A., & Ali, R. (2025). Manajemen Sarana Dan Prasarana dalam Mendukung Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 509–513.
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Sahudi. (2025). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi: Membangun Kepemimpinan Adaptif 4.0. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 11(2), 45–53.
- Wahid, A., Desmaniar, M. N., & Basri, M. F. (2026). Komunikasi Konflik dan Resolusi di Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 56–67.
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 605–612.